

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dimana dalam proses pembelajaran dibutuhkan upaya yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif (Dwikoranto et al., 2020) Hal ini akan menciptakan siswa yang aktif dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, yang berimbas pada munculnya hubungan yang saling menguntungkan (Kurniawan et al., 2023). Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dipengaruhi oleh keefektifan proses pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran. Siswa diharapkan akan secara aktif dan kondusif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mampu menemukan sendiri informasi, dan mengkoneksikan topik pelajaran dalam kehidupan mereka sehari-hari (Samadun & Dwikoranto, 2022)

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran akan maksimal jika guru berperan sebagai fasilitator dan merangsang siswa dengan beragam aktivitas sehingga siswa bisa sampai pada pemahaman dan kebermaknaan. Teori belajar Dewey memiliki pandangan bahwa struktur pemahaman merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam diri setiap individu, ini berarti bahwa setiap siswa memiliki faktor pemahaman yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut melalui stimulus dan respon. Salah satu cara untuk merangsang siswa untuk memaksimalkan potensi pemahamannya adalah dengan menyajikan masalah yang kemudian disebut dengan model Problem Based Learning.

Pemaksimalan potensi yang diberikan oleh sang Maha Pencipta sesuai dengan perintah Allah swt kepada manusia untuk membaca, memahami, memproses dan mengambil ibroh dari pengalaman belajar melalui surat Al Alaq yang menjadi wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw yaitu “ أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ” yang artinya bacalah wahai Muhammad dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan.

Problem Based Learning berfokus pada penyajian suatu masalah (nyata atau simulasi) kepada siswa, yang kemudian diminta untuk mencari solusi melalui serangkaian penyelidikan dan penyelidikan berdasarkan teori-teori utama dan konsep-konsep yang telah mereka pelajari dari berbagai disiplin ilmu. Masalah merupakan titik sentral, pendorong dan penuntun proses pembelajaran. Selama ini pendidik menjadi fasilitator dan pembimbing (Siregar, 2011). Hal ini sejalan dengan keputusan menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang implementasi kurikulum madrasah, bahwa salah satu inovasi dan pengembangan kurikulum madrasah dapat dilakukan pada desain pembelajaran. Guru sangat berperan dalam mendesain pembelajaran sehingga desain yang disiapkan mampu mengarahkan peserta didik memiliki kompetensi abad 21 yakni memiliki kemampuan 4 C (critical thinking, creativity, communication and collaboration).

Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah (PBL), yaitu penerapan pembelajaran kontekstual, masalah yang diberikan dapat memotivasi siswa untuk belajar, pembelajaran otentik, yaitu kesempatan belajar yang termotivasi dengan jumlah masalah yang tidak terbatas, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, bekerja sama, Siswa peserta memiliki keragaman keterampilan, pengalaman dan konsep. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada permasalahan kehidupan nyata dan bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Kurnia, Rifai, Nurhayati, 2015).

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Barrow dijelaskan bahwa ciri-ciri PBL adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran berpusat pada siswa: Proses pembelajaran PBL lebih menitikberatkan pada siswa sebagai pembelajar; 2) Masalah autentik merupakan inti penyelenggaraan pembelajaran: masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah autentik; (3) Informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri: siswa berusaha mencari informasi melalui sumber, baik buku atau informasi lainnya; (4) Pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil: dilakukan dalam kelompok kecil; (5) Guru berperan sebagai fasilitator: Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator (Arifudin, 2020).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 4 mengamanatkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sebagai suatu

proses pembudayaan dan pemberdayaan siswayang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan prinsip memberi keteladanan, membangun motivasi, dan mengembangkan kreativitas siswadalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan Islam. Salah satu Standar kompetensi lulusan siswa Madrasah Aliyah yang tertuang dalam KMA No 347 tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka adalah siswamenunjukkan kemampuan menganalisis permasalahan dan gagasan yang kompleks, menyimpulkan hasilnya, dan menyampaikan argumen yang mendukung pemikirannya berdasarkan data yang akuran. Standar isi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menumbuhkan inspirasi yang bijaksana dan pemikiran yang moderat dalam menjalankan kehidupan yang dipelajari melalui sejarah peradaban islam.

. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi SKI dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Sebagian siswa merasa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berjalan dengan membosankan sehingga mengakibatkan motivasi belajar siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam rendah. Selain itu, tingkat pemahaman siswa juga rendah karena motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI rendah.

Berdasarkan hasil survey yang diberikan kepada siswa kelas X MAN 1 Cianjur terhadap tingkat kesulitan pelajaran SKI didapatkan hasil bahwa rendahnya motivasi dan pemahaman siswa disebabkan karena pada mata pelajaran SKI terdapat banyak hapalan waktu kejadian suatu peristiwa bersejarah serta banyaknya nama-nama tokoh. Disamping itu suasana belajar yang membosankan dan kurang menantang. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang menantang, meningkatkan motivasi dan sifat kritis siswa serta model yang menyenangkan dan mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis memandang bahwa berdasarkan karakteristik dan sintak model Problem Based Learning, model ini bisa menjadi solusi untuk menjadikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menarik dan

meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa. Penggunaan model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.

Model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Mulai dari siswayang tidak aktif, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, kurang termotivasi mengikuti pembelajaran, tidur, atau bahkan membuat gaduh di kelas. Masalah-masalah tersebut akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan mengakibatkan pemahaman yang rendah terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan masalah di atas, penulis berharap melalui implementasi model pembelajaran ini mampu membuat proses pembelajaran lebih aktif, sehingga motivasi belajar siswad an pemahaman siswameningkat. Dengan itu penulis membuat sebuah penelitian yang dituangkan dalam judul “IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN SKI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PEMAHAMAN SISWA DI MAN 1 CIANJUR (Penelitian pada Siswa Kelas X MAN 1 Cianjur)”.

B. Identifikasi Masalah

Berikut masalah yang berhasil diidentifikasi

1. Pembelajaran SKI yang cenderung membosankan
2. Motivasi belajar siswa rendah
3. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi-materi SKI
4. Banyaknya hapalan waktu kejadian dan nama-nama tokoh dalam pelajaran SKI
5. Pembelajaran kurang menantang

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi dan pemahaman siswa sebelum menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAN 1 Cianjur
2. Bagaimana implementasi model Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAN 1 Cianjur
3. Sejauh mana peningkatan motivasi dan pemahaman siswa setelah menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAN 1 Cianjur

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi dan pemahaman siswa sebelum menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAN 1 Cianjur
2. Implementasi model Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAN 1 Cianjur
3. Terdapat peningkatan motivasi dan pemahaman siswa setelah menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAN 1 Cianjur

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan penulis diharapkan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Penilaian ini diharapkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya dan masyarakat yang berprofesi sebagai guru pada khususnya. Selain itu, diharapkan pula dengan penelitian ini dapat menambah khasanah intelektual yang seiring dengan dinamika pengembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan pengembangan profesi guru pada proses pendidikan di sekolah.

2. Kegunaan praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada siswa sehingga dapat meningkatnya suasana belajar yang lebih kondusif dan meningkatnya suasana belajar yang lebih menyenangkan

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru untuk terus meningkatkan keterampilan mengajar guru, meningkatkan interaksi dengan siswa, mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas mengajar guru dan peningkatan pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Tesis ditulis oleh Anis Yuliasutik, Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, dengan judul, “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Compact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi)”. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan metode Problem Based Learning dengan media VCD mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memotivasi mahasiswa dalam belajar. Sekitar 82% mahasiswa mengalami ketuntasan belajar dengan menggunakan metode Problem Based Learning dan VCD. Itu artinya metode pembelajaran ini sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.¹

¹ Anis Yuliasutik, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Compact Disk (VCD) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akper Rustida Banyuwangi)” (PhD Thesis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2010).

2. Jurnal ditulis Hakim, L., & Alfiyah, H. Y berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Project Based Learning Pada Mata Pelajaran SKI Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di MA Al-Ihsan Krian Sidoarjo. Tulisan ini membahas tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe project based learning pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MA Al-Ihsan Krian Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe project based learning dapat meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam hal keaktifan siswa dalam diskusi, penyelesaian proyek, dan presentasi. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka.²
3. Jurnal ditulis Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. berjudul Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.³ Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman dengan memperbaiki proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Model Pembelajaran PBL dipandang sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah sekaligus membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif, dan mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MA Yapisa Cileunyi Bandung pada mata pelajaran SKI. Terlihat adanya peningkatan

² Hakim, L., & Alfiyah, H. Y. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Project Based Learning Pada Mata Pelajaran SKI Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di MA Al-Ihsan Krian Sidoarjo. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 282-291.

³ Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 284-294.

skor kemampuan berpikir kritis setelah diterapkannya PBL, serta nilai korelasi yang sangat kuat antara skor kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan model PBL.

4. Jurnal ditulis Rahmani, A. F. berjudul Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Kerajaan Islam Di Indonesia Pada Siswa Kelas XII MAS Persis Sukabumi Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini memiliki originalitas dalam konteks penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam memahami materi Kerajaan Islam di Indonesia dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XII di MAS Persis Sukabumi. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan Model Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi Kerajaan Islam di Indonesia dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XII MAS Persis Sukabumi. Minat belajar siswa meningkat signifikan setelah penerapan Model PBL pada kedua siklus.

Adapun perbedaan dengan peneliti bahwa peneliti memfokuskan hasil penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa. Selain itu belum ada satupun guru di MAN I Cianjur yang melaksanakan penelitian menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

G. Kerangka Pemikiran

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada model konstruktivis, berorientasi pada proses belajar siswa (student-centered learning). PBL berfokus pada penyajian suatu masalah (nyata atau simulasi) kepada siswa, yang kemudian diminta untuk menemukan solusi melalui serangkaian penelitian dan penyelidikan berdasarkan teori dan konsep kunci yang saya pelajari tentang berbagai ilmu. Masalah merupakan titik sentral, pendorong dan penuntun proses pembelajaran. Selama ini guru menjadi fasilitator dan pembimbing (Siregar, 2011).

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Barrow dijelaskan bahwa ciri-ciri PBL adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa: Proses pembelajaran PBL lebih menitikberatkan pada siswa sebagai pembelajar; (2) Masalah autentik merupakan inti penyelenggaraan pembelajaran: masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah autentik; (3) Informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri: siswa berusaha mencari informasi melalui sumber, baik buku atau informasi lainnya; (4) Pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil: dilakukan dalam kelompok kecil; (5) Guru berperan sebagai pendukung: Guru hanya berperan sebagai pendukung (Arifuddin, 2020).

Model Problem Based Learning memberikan kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan permasalahan kompleks dalam kehidupan untuk menciptakan budaya berpikir pada siswa. Proses pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan materi yang diajarkan (Hamruni, 2012). Proses pembelajaran Problem Based Learning dimana siswa belajar merumuskan, memecahkan masalah, menanggapi rangsangan deskriptif atau menciptakan situasi masalah, dengan menggunakan berbagai aturan yang telah saya kuasai (Bahri, 2010).

Model Problem Based Learning memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: (1) Merupakan teknik yang dapat mempermudah siswa untuk lebih memahami isi pelajaran, (2) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (3) Meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran, (4) Membantu siswa bagaimana men-transfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan serta dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, (6) Memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, (7) Dianggap lebih menyenangkan dan

disukai siswa, (8) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (9) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan (10) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir (Sanjaya, 2011).

PBL menyajikan pembahasan permasalahan sebelum mempelajari konsep yang dibutuhkan untuk penyelesaiannya, sehingga permasalahan menjadi basis dalam belajar. Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut: (1) identifikasi masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) mencari solusi, (4) melaksanakan strategi, dan (5) mengkaji kembali dan mengevaluasi pengaruhnya (Wena, 2010).

Model problem based learning dengan karakteristiknya bisa diterapkan disemua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Model ini sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena berbagai alasan, seperti mata pelajaran ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah Islam, mulai dari periode awal hingga perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami sejarah Islam secara lebih baik, termasuk mengenai perkembangan peradaban Islam, kebudayaan, sains, dan seni.

Melalui mata pelajaran ini, siswa dapat mengetahui dan menghargai kontribusi besar Islam dalam pengembangan peradaban manusia. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap peradaban Islam dan merangsang semangat belajar siswa untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang sejarah Islam. Dalam mata pelajaran ini, siswa diajarkan tentang keragaman budaya dan agama, serta bagaimana masyarakat Muslim mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama, serta memupuk sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran ini memerlukan kemampuan analisis dan penalaran yang baik, karena siswa perlu menelaah berbagai sumber dan data historis untuk memahami sejarah Islam secara menyeluruh. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karir akademik dan profesional.

Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran. Proses pembelajaran PBL yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (prior knowledge) sehingga dapat membentuk pengetahuan dan pengalaman baru dan berdampak pada peningkatan motivasi serta pemahaman siswa. (Pradipta & Sofyan, 2015)

Berdasarkan uraian di atas, alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir